

Menelisik Tanda Nitik pada Batik

Niken Wirasanti, Mahirta
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM
Email: wirasanti@ugm.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the nitik symbol which is visualized and expressed on a piece of cloth (batik) in geometric shapes, lines, curves, ovals, ellipses, and repetitions, occurring in simple and complex combinations. This writing is qualitative in nature, with data collected through community field observations and interviews with batik-making groups nitik batik in Trimulyo Village, Bantul, Yogyakarta. Data were analyzed using a symbolic approach (symbolic interpretivism) to find knowledge and messages through symbols that are characteristic of the variety of nitik decorative arts on batik. The data are analyzed descriptively and analytically, and nitik symbols which are characteristic of various nitik arts on batik are discussed. The results show that the nitik decorative art pattern is full of spiritual values that depict a cosmocentric way of thinking. The characteristics of nitik continue to develop into various motifs with changing structures; however, their patterns remain the same.

Keywords: Nitik batik, Geometric patterns, Sacred-profane, Trimulyo village

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang simbol nitik yang divisualisasikan dan diekspresikan pada selembar kain (batik) dalam bentuk geometris, garis, lengkung, oval, ellips, dan terjadi pengulangan-pengulangan dengan beragam kombinasi. Penulisan ini bersifat kualitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, dan wawancara kelompok pembatik batik nitik di Desa Trimulyo, Bantul, Yogyakarta. Data dianalisis dengan pendekatan simbolik (interpretivisme simbolik) untuk menemukan pengetahuan dan pesan-pesan melalui simbol-simbol yang menjadi ciri khas ragam seni hias nitik pada batik. Hasilnya pola seni hias nitik sarat dengan nilai spiritualitas yang menggambarkan cara berpikir kosmosentris. Karakter nitik terus berkembang mewujudkan yang beragam bentuk dengan struktur yang berubah-ubah, namun polanya masih tetap sama.

Kata Kunci: Batik nitik, Pola geometris, Sakral-profane, Desa Trimulyo

PENDAHULUAN

Seni hias pada batik di Yogyakarta telah berkembang dinamis mulai dari warna, corak, motif, bahan termasuk fungsinya. Menelusuri seni hias batik di masa lalu, dapat dimulai dari mengamati motif batik di pusat budaya misalnya di keraton Yogyakarta dan sejumlah tempat di luar keraton. Sebagai kota

budaya identitas Yogyakarta dengan batik semakin populer, seiring dengan pengakuan batik di Indonesia sebagai Warisan Budaya takbenda oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009.

Menelusuri perjalanan sejarah batik dapat dibedakan batik yang dihasilkan keraton dan batik yang diproduksi

masyarakat di luar keraton. Batik yang diproduksi untuk kepentingan keraton adalah batik dengan corak, motif dan fungsi mengikuti ketentuan baku dari keraton yang telah dianut turun temurun. Adapun batik di luar keraton, sering disebut batik pesisiran, dan saudagaran. Artinya tumbuh dan berkembang batik khususnya batik di luar keraton dipengaruhi faktor kebutuhan busana sehari-hari dan komoditas perdagangan (Suyanto, 2002 : 28-37). Salah satu motif batik yang masih diproduksi masyarakat di luar keraton Yogyakarta adalah batik nitik yang sampai saat ini masih bertahan. Hasil produksi batik nitik menjadi cirikhas masyarakat di Desa Trimulyo, Bantul, DIY.-

Cirikhas tersebut dapat diamati dari motif batik nitik merupakan gubahan dari tumbuh-tumbuhan (flora) yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Keunikan lain yaitu metode membatik memakai canting cawang (ujung canting dibelah menjadi empat). Proses membatik tidak digoreskan namun dengan cara menempelkan dan ditekan pada kain dengan hasil berupa kotak atau belah ketupat. Cirikhas lainnya pada batik yakni cara membuat pola pada kain. Artinya kain diberi garis diagonal ukuran 3x3 centimeter dan motif pada batik nitik diperoleh langsung dari torehan malam berupa garis serta titik. Perpaduan tanda garis dan titik ini menyamai suatu tenunan, yaitu sebuah corak tenun yang umumnya menggambarkan keharmonisan (Zuhro, 2021:79-82). Saraswati (2016:600) juga sependapat motif batik nitik menyamai tenun, ditandai dengan penanda titik-titik membentuk ragam hias ceplokan kecil, balok-balok kecil, segi empat kecil membentuk pola-

pola geometris.

Dalam sejarahnya motif batik nitik sering dikaitkan dengan motif jlamprang yang terinspirasi dari motif Patola (Sukanada, 2012: 13, Zuhro, 2021 : 78-79, Maziyah, 2022: 227). Maziyah merujuk pendapat Zoetmulder (2000:796) *Patola, Patawala* atau *Patrawala* adalah pakaian dengan warna cerah, kain ini berasal dari Malayam, India. Lebih lengkap dijelaskan kata *pāṭola* berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya, yaitu *paṭṭa* (sutra), *patrorṇā* (sejenis sutra), *pāṭolika* (berbagai warna), dan *paṭṭuda* atau *paṭṭa-dukula* (kain sutra). Berdasarkan arti kata tersebut dapat diketahui bahwa *pāṭola* berupa kain sutra dengan beragam warna dan dengan motif cukup rumit. Di India pembuatan kain patola dengan cara teknik double ikat, digunakan untuk upacara-upacara ritual, pada masa-masa berikutnya kain motif *patola* menunjukkan status sosial pemakainya (Maziyah, 2021:64-65).

Masih menurut Maziyah, motif *paṭola* dapat terpahat pada Candi Prambanan (abad ke-9 Masehi) dalam bentuk motif medalion (ceplok). Selain itu arca Prajñaparamita dan arca Durga dari Candi Singasari (abad ke-13) juga mengenakan kain motif *paṭola*. (Maziyah, 2021: 66-67). Berdasarkan data tersebut membuktikan ornamen geometris, seperti lingkaran (medalion atau ceplokan), bentuk segi empat, telah dikenal turun-temurun dan menjadi produk budaya masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul.

Pengertian ornamen geometris yaitu seni hias yang elemen-elemen pembentuknya memanfaatkan bentuk-bentuk berupa motif garis lurus, lengkung, lingkaran, empat

pesegi, dan meander. Membatik dengan motif tersebut dilakukan berulang (repetisi), membentuk garis vertikal, horisontal, diagonal (Dedi Suadi, 2000:1 dalam Siswanto, 2006:3-5). Dengan kata lain pola-pola geometris dengan tanda nitik mewujud pada tatanan tertentu secara teratur dan semetri. Dari tata aturan wujud itu disebut oleh Soemardjo (2006: 19, 2016:149) merupakan gambaran pola pikir masyarakat tentang konsep kosmos, yakni gambaran tatanan alam semesta yang teratur tergambar pada karya seni yang sarat makna, dan nilai-nilai.

Berdasarkan buku Paguyuban Batik Tulis Nitik Yogyakarta (2019) tercatat 79 corak batik nitik yang masing-masing memiliki cirikhas, misalnya batik nitik motif Cakar Ayam, motif Ceplok Liring, motif Grompol, motif Kawung Nitik, motif Mlinjon, motif Sekar Andong, motif Sekar Blimbing, motif Sekar Cengkeh. Selain sebutan dari beragam tanamam, berupa daun dan bunga, juga nama tokoh dalam cerita-cerita legenda, misalnya motif Rengganis, motif Jaya Kirana, dan motif Jaya Kusuma.

Saat ini di era modern kain dan motif batik nitik terus berkembang, baik batik tulis maupun batik cap. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan batik cap karena harga lebih murah, maka warga Desa Trimulya pun memproduksi batik cap dengan tetap mempertahankan motif nitik. Wujud batik nitik menjadi beragam dengan struktur garis-garis dan titik-titik yang berubah-ubah, namun tetap sama polanya.

Beragam wujud corak dan motif batik nitik berkembang secara dinamis, baik batik tulis maupun batik cap tapi tetap mempertahankan

pola-pola geometris dengan nama daun atau bunga yang tumbuh di sekeliling tempat tinggal pembatik. Hal ini menjadi menarik dan penting untuk menelusuri konsep dan pengetahuan lokal genius dibalik pola-pola geometris, garis, lengkung pada batik nitik. Artinya mengungkap pemaknaan pada simbol nitik pada batik, maka ide, gagasan, pikiran dan pesan-pesan dapat dipahami dan sekaligus memperkaya apresiasi tentang nilai sejarah batik nitik, sehingga karya seni nitik sebagai identitas batik di Yogyakarta tetap terjaga kelestariannya.

METODE

Cara penelitian menggunakan metode kualitatif bertumpu pada konteks sosial sebagai unsur penting dalam memahami simbol nitik pada batik. Artinya masyarakat pembatik memiliki banyak ide, gagasan yang diekspresikan dalam bentuk beragam motif batik nitik dan menjadi identitas batik Desa Trimulyo. Tahap pertama melakukan survei dengan mengunjungi para pembatik di Desa Trimulyo yang tergabung dalam beberapa kelompok yakni kelompok Sekar Nitik, Trimulyo Batik, Batik Nitik Trimulyo, dan kelompok Batik Nitik Blawong. Selanjutnya mengumpulkan ragam motif batik nitik dan mengelompokkan berdasarkan karakteristiknya, dan mencatat pola-pola yang menjadi ciri khas batik nitik. Hasil pengelompokan akan dianalisis untuk mengetahui cirikhas pola batik nitik, dan mengkaji beragam wujud dan strukturnya. Simbol nitik yang mewujud pada beragam batik nitik diabadikan untuk fungsi sakral dan profan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi membatik

Menelusuri sejarah batik dengan motif nitik yang saat ini masih dipertahankan masyarakat Desa Trimulyo tidak dapat dilepaskan dengan tradisi membatik yang telah menjadi budaya di Indonesia. Tradisi membatik dibedakan membatik di lingkungan keraton dan membatik di luar keraton (pesisiran dan pedalaman). Membatik di lingkungan keraton terus dilakukan turun temurun dengan tetap mempertahankan motif-motif yang telah menjadi ketentuan baku. Hingga saat ini masih ada sejumlah keraton yang tetap memepertahan dan mengembangkan tradisi seni membatik berdasarkan filsafat kebudayaan Jawa. Keraton-keraton tersebut yaitu Yogyakarta, Pakualaman, Surakarta, Mangkunegaran, dan di Cirebon ada Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan (Suyanto, 2002: 28- 30). Keraton tersebut masih menjaga kelestarian membatik dengan corak khas dan filosofinya yang menjadi tanda produk batik keraton : batik Semen Rama, Semen Kakrasana, Semen Remen latar Hitam, Sidomulyo (Surakarta), Semen Remen latar Putih, Parang Rusak Barong, Parang Rusak Genreh, Semen Gedhe Sawat lor (Yogyakarta), Banjar Barong, Peksi Naga Liman, Taman Arum Sunyaragi, Kereta Singa Barongan (Cirebon) (Suyanto, 2002: 74-76, Dharsono, 2006 : 110- 134)

Sejak Sri sultan Hamengkubuwono I menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta, batik menjadi budaya tradisi keraton Yogyakarta. Bentuk dan fungsi batik selain sebagai busana sehari-hari, juga sebagai busana *keprabon* sebagai simbol kebesaran dan kebangsawanan raja. Demikian pentingnya masalah busana,

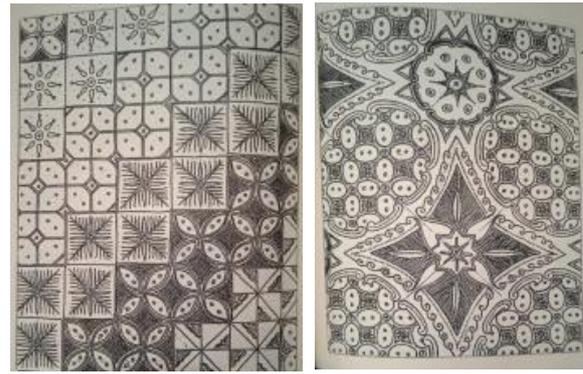
masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII tahun 1927 ditetapkan Undang-Undang *Pranatan Dalem Bab Naminipun Panganggo Ing Nagari Ngayogyakarta hadiningrat*. Disebutkan dalam Undang Undang tersebut terkait pemakaian busana *keprabon* dan larangan terhadap motif-motif tertentu dalam batik. Jenis batik *parang rusak, semen gedhe, kawung* dan *udan riris* dikenakan keluarga keraton dan para abdi dalem dalam upacara misalnya saat *gerebeg*, dan acara menjamu tamu kenegaraan. Selain itu digunakan untuk upacara daur hidup, misalnya kelahiran, pernikahan dan kematian (Suyanto. 2002:3-5).

Batik di lingkungan luar keraton dibedakan motif batik *pesisiran* dan motif batik pedalaman. Motif batik pedalaman antara lain Banyumas, Yogyakarta, dan Surakarta (Haryono, 2002: 89-96). Perkembangan Batik Banyumasan dikaitkan dengan posisinya sebagai Kademangan atau Kadipaten yang berasal dari Kerajaan Mataram. Untuk itu diperlukan busana batik mirip dengan motif dari keraton. Perkembangan motif batik di luar keraton, mencerminkan identitas masyarakat setempat, misalnya batik Ciwaringin terinspirasi dari pola motif geometris, motif *pangkaan* (rangkaiian bunga), motif byur, dan motif kombinasi. Di daerah Lasem muncul dan berkembangnya batik terkait interaksinya dengan budaya dari luar, misalnya budaya Cina, sehingga produk batik memiliki ciri khas Cina. Demikian pula perkembangan batik Pekalongan terpengaruh budaya Cina, Arab, Belanda, Jepang, dan budaya Keraton Surakarta, sehingga motif batik Pekalongan memiliki ciri khas yang beragam. Ciri khas motif batik Cimahi antara lain motif

kujang (motif senjata khas Jawa barat, motif Ciawitali (motif bambu) Cireundeu (motif daun singkong) (Machdalena, 2023: 80-82, Haryono,2007:82, Maziyah, 2021 : 68-69, Rohisa, 2022), Batik yang berkembang di luar keraton, produksinya selain untuk keperluan sandang sehari-hari juga menjadi komoditas perdagangan.

Membicarakan sejarah batik, sejarawan belanda Brandes (1889) menyebutkan terdapat 10 jenis budaya yang telah dikuasai oleh bangsa indonesia yaitu : 1. Wayang, 2. Gamelan, 3. Tembang, 4. Membatik, 5. Teknologi logam, 6. Sistem mata uang, 7. Pelayaran, 8. Astronomi. 9. Sistem pengairan (irigasi), 10. Sistem pemerintahan yang teratur (Haryono, 2007: 79-80; Maziyah,2022: 71-73). Dengan demikian membatik (nitik) merupakan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat, khususnya Desa Trimulyo.

Merunut perjalanan karya seni batik masih terus terjadi silang pendapat. Haryono (2002: 82) merunut perjalan sejarah batik dimulai dari Turki, melewati Mesir, menuju Parsi dan akhirnya sampai ke Nusantara. Di Nusantara diperkirakan awal batik di Parahiyangan dikenal dengan nama *simbat*, yaitu kain dengan bahan mori diproduksi dengan cara dipintal dan ditenun, kemudian dalam membatik tidak menggunakan *malam* tetapi menggunakan kanji, dari beras ketan. Hiasan seni *simbat* menggunakan warna merah tua. Pada masa-masa berikutnya berkembang kemampuan membuat pewarna dengan beberapa bahan campuran menghasilkan batik Bangun Tulak (hitam). Perjalanan sejarah batik terus berkembang, dan interaksinya dengan budaya Islam di nusantara menunjukkan



Motif Kawung
Mangkurat

Motif Kawung Potro

Gambar 1. Motif Kawung
(Sumber: Samsi, 2011)

persebaran batik cukup luas dan keraton berperan penting mengembangkan motif-motif batik, fungsi dan teknik produksi batik. Guntur (2019: 374) menegaskan motif-motif dari keraton menjadi rujukan atau sumber inspirasi dalam menghasilkan karya seni, termasuk karya seni batik.

Sebelum Pra-Islam ragam hias pola geometris sudah lama digunakan dalam beragam artefak budaya Hindu-Buddha. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan beberapa arca diantaranya arca Ganesa (koleksi Museum Sonobudoyo), arca Ganesa Candi Banon, arca Ganesa candi Singasari, arca Kertarajasa (Majapahit) menggunakan kain dengan pola geometris yang dikenal dengan motif Kawung, Trumtum ataupun Jlampang (Hoop, 1949: 8280-85, Winaya, 2020: 82-99; Maziyah, 2022:210-211) Gambar 1.

Karakteristik Nitik pada Batik

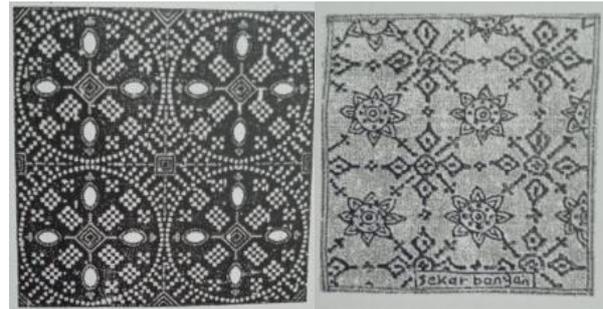
Mencermati karakteristik motif nitik pada batik, berarti mengamati tentang sifat khas pada motif batik juga tentang proses pembuatnya. Membatik adalah suatu cara

melekatkan lilin (*malam*) dengan beragam canting pada selembur kain (*mori*) sebelum dilakukan pewarnaan (Samsi, 2011:14).

Istilah untuk kata batik, terdapat beberapa pendapat, batik berasal dari kata *ngembat titik*, atau *rambatin titik* (Haryono, 2002: 80-85). Selengkapnya dijelaskan arti batik yaitu selembur kain yang digambar dengan motif-motif tertentu kemudian menerakan lilin (*malam*) menggunakan beragam alat canting. Saraswati (2016) menyebut etimologi batik yaitu kata “tik” berasal dari kata menitik. Adapun menurut Wulandari (2011 dalam Winaya, 2020: 100-101) batik berasal kata *amba* yang artinya luas atau lebar, dan nitik berarti membuat titik. Jadi batik diartikan sebuah gambar (titik-titik) dengan motif-motif tertentu pada media kain.

Lepas dari beragam arti kata batik, menurut Samsi (2011) ragam seni hias pada batik dibedakan dua golongan: motif batik geometris dan motif batik nongeometris. Termasuk motif geometris yaitu *ceplok*, kawung, parang dan lereng, nitik. Ragam hias non-geometris yakni bentuk daun dan bunga, dikombinasi dengan gambar satwa.

Cirikhas motif batik yang dihasilkan pembatik di Desa Trimulyo termasuk motif geometris dengan tanda lingkaran, terkadang dalam bingkai persegi, dilengkapi titik-titik menjadi garis saling-silang, dan *isen-isen* beragam motif *cecek*. Samsi (2011: 352-354) menjelaskan pola batik nitik dikelompokkan ke motif *ceplok* karena disusun membentuk desain persegi, lingkaran. Bentuk ujung canting pada batik nitik menghasilkan motif seperti titik-titik, namun apabila dicermati titik-titik tersebut berbentuk segi empat kecil-



Motif Nitik Sekar Keben

Motif Nitik Sekar Bangah

Gambar 2 . Variasi Batik Motif Nitik Elemen Geometris Lingkaran, Garis-Garis Silang Arah Mata Angin

(Sumber: Dokumen Diskripsi Indikasi Geografis, Batik Tulis Nitik Yogyakarta, 2019)



Gambar 3. Hasil Canting Nitik

(Sumber: Zuhro, Aida Roihana, 2021)

kecil. Lihat gambar 3.

Terdapat banyak motif nitik di antaranya, Nitik Sekar Keben, Nitik Sekar Bangah, Nitik Sekar Mlathi, Nitik *Ceplok* Liring, Nitik Dara Gelar, Nitik Grompol, Nitik Kartiko, Nitik Pandanwangi, Nitik Sekar Anggrek, Nitik Sekar Blimbing, Nitik Sekar Cengkeh, Nitik Sekar Delimo, Nitik Sekar Jagung, Nitik Sekar Jali, Nitik Sekar Jambe, Nitik Sekar Manggar, Nitik Sekar Mlathi, Sekar Menur, Sekar Tebu dan Sekar Keben. Lihat Gambar 2.

Karakteristik pada batik nitik tampak dari alat canting dan proses membatik. Proses

membatik menggunakan canting khusus (*cawang*) dengan ujung dibelah menjadi empat bagian, ujung dibengkokkan keluar, sehingga lubang mulut canting berbentuk segiempat. Saat membatik canting ditekan pada kain dan lilin (*malam*) yang keluar dari ujung canting berbentuk segi empat dan jika saat nitik canting ditarik panjang akan menjadi garis berbentuk segi empat panjang (Samsi, 2011, 352-358). Jadi arti nitik adalah menekan canting cawang pada kain dengan hasil segi empat atau segi empat panjang, bukan bentuk titik (bulat). Lihat Gambar 3.

Pola desain batik nitik dapat ditelusuri merujuk unsur-unsur seni rupa menurut Soenaryo : (dalam Rulia, 2022:269)

- a. Unsur garis (*line*) yaitu rangkaian titik membentuk garis mengikuti arah motif tertentu
- b. Unsur raut (*shape*) yaitu bentuk-bentuk tertentu seperti lingkaran, dan persegi, misalnya motif ceplok.
- c. Unsur Warna yaitu komposisi warna pada batik mempunyai pengaruh bagi orang yang mengamati ataupun membeli karya seni batik.
- d. Unsur gelap-terang yaitu menata warna dan menempatkan warna yang cerah dan gelap pada bidang tertentu.
- e. Unsur ruang yaitu dibedakan bidang dua atau tiga dimensi. Apabila karya seni pada bidang dua dimensi maka penggarapannya dengan komposisi saling bersinggungan atau tumpang. Hal ini berbeda dengan karya seni tiga dimensi.

Selanjutnya elemen-elemen geometris yang membetuk karakteristik batik nitik

merujuk pada prinsip-prinsip desain yang menurut Soenaryo (2002 dalam Rulia, 2022: 270) terdiri dari:

- a. Irama, yaitu cara mengatur elemen-elemen geometris dalam sebuah desain dengan cara pengulangan/repetisi sehingga desain batik tampil dengan arah dan gerak yang konsisten.
- b. Dominasi, yaitu menentukan motif tertentu tampil menjadi motif utama sehingga tampak dominan, misalnya motif bintang segi empat dan delapan dalam sebuah lingkaran atau persegi. Cara yang dilakukan antara lain menentukan wujud motif yang dipilih dan menentukan warna batik.
- c. Keseimbangan yaitu simetris yang tampak dari penataan motif hias hingga tampil prinsip keseimbangan yang estetik.
- d. Pusat perhatian, yaitu pengaturan dalam menentukan elemen-elemen geometris yang menjadi pusat perhatian dalam perancangan.
- e. Kesatuan, yakni memadukan motif-motif tertentu sehingga menghasilkan karya seni yang harmonis.

Batik nitik dari Desa Trimulyo Bantul mewujud pada beragam motif misalnya batik Motif Bribilan, Motif Kartiko, Motif Kawung Nitik, Motif Mlinjon, Motif Nuju Prono, Motif Sekar Andong, Motif Sekar Bangah. Wujud beragam motif tersebut membentuk pola-pola geometris yang diulang-ulang (repetisi) sehingga tampak simetri. Dalam perancangan terlihat elemen dominan yang ingin ditampilkan pada batik nitik, misalnya elemen lingkaran, persegi, ellips, oval, sudut

garis-garis ke empat penjuru mata angin, atau delapan penjuru mata angin. Desain yang diatur secara simetri berdasarkan garis-garis persilangan dengan titik tengah di pusat. Ketepatan dalam menata elemen-elemen geometris mencerminkan keseimbangan, dan keharmonisan.

Terkait dengan nilai keseimbangan dan nilai keharmonisan, Guntur (2019: 383) berpendapat pengulangan motif hias dengan cara disusun secara runtut dan seimbang, konsisten menghasilkan pola simetri akan memberikan pengaruh tertentu pada pembatik. Wujud seni dengan pola simetri pada batik menggambarkan keinginan melipatgandakan kekuatan yang terpancar ke pemakai kain batik. Dengan kata lain konsep simetri, seimbang, harmonis merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat pembatik.

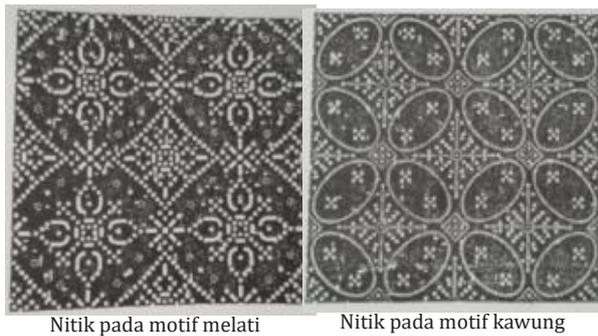
Beragam Motif Batik Nitik

Sejumlah desa di wilayah Kabupaten Bantul dikenal sebagai sentra produksi batik yang sering disebut batik rakyat. Hal ini dapat dipahami mengingat Bantul sebagai bagian dari wilayah Yogyakarta, tidak dapat dipisahkan dengan Keraton Yogyakarta. Batik yang dihasilkan di wilayah Yogyakarta dapat di kelompokkan batik keraton dan batik saudagar. Daerah Bantul penghasil karya seni batik yang dikenal dengan sebutan batik *mbantulan* (Sukanadi, 2012:12-13). Lebih lanjut dijelaskan istilah *mbantulan* dapat dikategorikan sebagai batik keraton Yogyakarta karena sebagian motifnya terinspirasi dari motif batik keraton. Pola-pola batik *mbantulan* terbagi menjadi menjadi

tiga kelompok : kelompok batik dengan pola keraton, diproduksi di Desa Wukirsari, Girirejo, dan Wijirejo; kelompok batik *kidulan* yang diproduksi di daerah Sanden, Wijirejo, Pandak; kelompok batik nitik diproduksi antara lain di Desa Trimulyo. Pola nitik berkembang dipadukan dengan motif kawung, ceplok dan muncul beragam motif nitik seperti Nitik Kasatrian, Nitik Cakar Ayam , Nitik Tanjung Gunung. Motif batik nitik tumbuh dan berkembang dengan banyak ragam namun tetap mempertahankan pola geometris yang sering disebut dengan ragam hias ilmu ukur.

Budiwiyanto (2007:77) merunut pola geometris dapat dijumpai pada benda-benda prasejarah, seperti gerabah, nekara dengan motif antara lain motif garis lurus, lengkung, lingkaran, meander. Bentuk elemen-elemen tersebut disusun berulang (repetisi), berselang-seling dengan menggabungkan garis vertikal, horizontal dan atau diagonal. Bahkan pada masa-masa berikutnya pola-pola geometris juga muncul pada busana adat di beberapa daerah, khususnya busana adat di Desa Bungaya, Karangasem Bali yang dikenal dengan busana adat *daha* dan *truna* (Delfina, 2020:133-134).

Berdasarkan sifatnya, masih menurut Budiwiyono (2007) ragam hias dapat dibedakan, ragam hias naturalistik dan stelistik. Ragam hias naturalistik artinya penggambarannya sama dengan yang ada di alam, sedangkan ragam hias stelistik adalah penggambaran motif hias dengan penampakan hasil yang berbeda dengan apa yang ada di alam. Misalnya bunga melati maka yang digambarkan unsur ellips yang



Nitik pada motif melati

Nitik pada motif kawung

Gambar 4. Motif Nitik Dengan Elemen Geometris Persegi, Garis Silang Arah Mata Angin, Dan Elemen Oval, Isen-Isen Nitik
(Sumber: Samsi, 2011)

mirip kuncup bunga.

Mengamati ciri khas batik nitik yaitu terdapat tanda yang mendominasi sekaligus menjadi pusat perhatian, dan elemen *isen-isen* sebagai pelengkap dalam satu kesatuan motif batik. Elemen titik terangkai dalam garis-garis saling-silang membentuk ornamen bintang bersudut empat atau delapan arah mata angin. Selain itu juga terdapat motif pengisi yaitu motif oval maupun ellips ditata membentuk arah empat atau delapan mata angin. Ciri khas lain tampak dari *isen-isen* berupa titik-titik dengan beragam wujud di antaranya titik-titik *cecek*, *grompol*, *cecek pitu*. Motif *isen-isen*, memiliki peran memperkuat ciri khas kain batik motif nitik. (lihat gambar 4).

Jenis motif batik nitik di Desa Trimulya berjumlah 79 yang telah diakui menjadi identitas dan karya seni batik nitik dan berhasil didokumentasi dan dicetak tahun 2019 menjadi Dokumen Diskripsi Indikasi Geografis Batik Tulis Nitik Yogyakarta. Ciri khas batik nitik yang telah didokumentasikan adalah motif yang sudah dikenal secara turun-temurun hingga menjadi ketentuan baku. Berikut adalah contoh batik nitik yang dihasilkan

pembatik Desa Trimulyo, Bantul (Lihat tabel 1 dan 2).

A. Simbol Nitik

Pola batik nitik ditandai dengan menata motif secara berulang-ulang (repetisi) dan pendapat Guntur (2019) kemampuan mendesain bentuk yang simetris dengan susunan yang sama diyakini tidak memerlukan perhitungan secara matematis. (Haake, 1989 : -822-823 dalam Guntur, 2019: 383).

Meskipun membatik tidak menggunakan rumus matematika, namun hasil penelitian Amalia (2021:50-51) yang disampaikan dalam seminar nasional pendidikan membuktikan dikenal lima konsep matematika pada pola geometris pada batik. Lima konsep matematika, yaitu konsep persamaan garis singgung lingkaran, konsep bangun datar, konsep simetri dan refleksi, konsep kesebangunan, dan konsep kekongruenan. Meskipun contoh uraian untuk motif jlamprang namun terdapat kesamaan dalam membatik motif nitik. Fokus pengamatannya pada batik jlamprang yang dihiasi dengan nitik dan menjadi ciri khas batik Pekalongan. Motif jlamprang merupakan adaptasi corak geometris dari *patola*, yang di Jawa (Yogya) disebut *cinde*, dan di Yogyakarta dikenal sebagai batik nitik.

Tabel 1 : Pola Geometris Berwujud Bintang Empat Arah Mata Angin
(Sumber : Dokumentasi Diskripsi Indikasi Geografis Batik Tulis Nitik Yogyakarta,2019)

No	Motif/diskripsi	Elemen-elemen geometris	Arti simbolis
1.	Brendi= produk minuman keras yang dikenal pada masa lampau.	Lingkaran dengan nitik di tengah dan garis vertikal horisontal	Mata uang koin
2.	Bribilan = sedikit demi sedikit (bhs Jawa)	Persegi dengan nitik di tengah dalam bingkai lingkaran dan nitik di keempat sudut mata angin	Keberhasilan menjadi manusia sabar dan tawakal dicapai sedikit demi sedikit.
3.	Cinde = bunga wilis	Di tengah segi empat dan isen-isen nitik dan lingkaran di keempat sudut mata angin, kombinasi <i>isen-isen</i> nitik membentuk garis-garis silang	Kesuburan yang identik dengan warna hijau
4.	Doro Gelar = sayap burung (Merpati) yang terbentang	Lingkaran kecil dengan titik tengah dengan garis diagonal ke empat matangin berwujud elips. Dibingkai titik-titik membentuk segi empat	Burung Merpati terbang kemana saja tetapi tetap setia pada pasangannya
5.	Sekar Arum nDalu = nama bunga yang mekar pada malam hari	Persegi empat dengan nitik di tengah, di keempat penjuru mata angin berupa persegi panjang dan <i>isen-isen</i> nitik	Manusia hendaknya berbuat kebajikan dalam setiap waktu.
6.	Sekar Duren= <i>dlongop</i> (bhs Jawa)	Di tengah berupa titik-titik membentuk garis silang diagonal dikelilingi garis-garis mengarah empat sudut mata angin, dibingkai titik -titik membentuk lingkaran	Jadilah manusia yang aktif dan kreatif jangan <i>dlongop</i> (melongo).
7.	Sekar Delima = nama bunga tanaman delima	Segi empat di tengah dikelilingi titik membentuk garis silang diagonal arah mata angin. Dibingkai titik membentuk lingkaran	Kreativitas masyarakat
8.	Sekar Jagung = <i>sinuwun</i> (bhs Jawa= orang yang dihormati)	Segi empat ditengah dan titik-titik ke arah mata angin dibingkai titik-titik membentuk lingkaran	Sikap menghormati (orang yang lebih tua).
9.	Sekar Lintang = bintang	Titik-titik tengah ditata membentuk segi empat, garis diagonal ke arah mata angin	Jadilah manusia yang bermanfaat untuk orang lain
10.	Sekar <i>Srengenge</i> = matahari	Motif ceplok dengan titik-titik, dipisah garis diagonal	Penerang dunia
11.	Bunga Tebu (gleges = bhs Jawa)	Titik-titik membentuk arah mata angin di bingkai titik-titik membentuk lingkaran	Jadilah manusia tegas apa adanya jangan gleges (santai)
12.	Sekar Soko= bunga Asoka (kesedihan)	Di tengah berupa garis silang vertikal horisontal, di silang garis diagonal berupa titik-titik ke arah mata angin, dibingkai titik-titik membentuk lingkaran.	Kesedihan tokoh Sinta di taman Asoka dalam cerita Ramayana. Jangan bersedih berlebihan.
13.	Sekar Sri Gading	Persegi di tengah dan bentuk oval di keempat mata angin dibingkai titik-titik membentuk lingkaran dan dihias <i>isen-isen</i>	Kesetaraan dan kerukunan. Tanaman pembatas halaman sehingga keharuman dapat dinikmati beberapa rumah.
14.	Sekar Gayam = <i>gayuh</i> (bhs jawa)	Titik-titik membentuk lingkaran, di bagian dalam garis-garis membentuk segi delapan dengan kombinasi garis-garis di keempat arah matangin. Dihiasi <i>isen-isen</i>	Upaya mencapai cita-cita untuk ketentraman

15	Kuncup Kanthil (akan selalu teringat sesuatu =semangat/ terobsesi)	Terdapat segi empat di tengah dan hiasan titik-titik membentuk garis-garis vertikal horisontal di arah mata angin, dengan isen-isen	Dalam meraih sesuatu harus dilandasi dengan semangat.
16	Sekar Andong= tanaman berdaun merah, dikenal pembatas halaman makam (kuburan)	Lingkaran di tengah dengan garis silang diagonal dibingkai segi empat bersudut arah mata angin dan bingkai luar titik-titik membentuk lingkaran	Kehidupan duniawi tercukupi dan harus ingat akan kematian
17	Cakar Ayam= kaki ayam	Letak segi empat ditengah, diisi titik-titik Sisi segi empat terdapat garis titik-titik membentuk vertikal horisontal ke arah mata angin. Seluruhnya dibingkai lingkaran	Digunakan dalam upacara perkawinan maknanya semangat menyongsong hari esok mencari rejeki

Tabel 2: Pola Geometris Nitik Berwujud Delapan Arah Mata Angin

(Sumber : Dokumentasi Diskripsi Indikasi Geografis batik Tulis Nitik Yogyakarta,2019)

No	Motif /diskripsi	Elemen-elemen geometris	Arti simbolis
1.	Sekar Kepel = nama buah	Segi empat dengan empat di tengah dikelilingi titik-titik bersudut delapan dalam bingkai lingkaran dan <i>isen-isen</i> garis diagonal	Genggaman tangan = niat dan tindakan yang menyatu
2	Kartiko = nama Bintang	Bintang segi delapan di tengah titik-titik membentuk garis diagonal ke delapan arah mata angin dibingkai lingkaran	Teladan seorang pemimpin
3	Kemukus = nama bintang	Lingkaran ditengah dengan <i>isen-isen</i> titik, di kelilingi motif oval di delapan penjurua mata angin dengan isen-isen titik. Dibingkai titik-titik membentuk lingkaran	Kemunculan bintang kemukus dipercaya akan ada bencana. Maknanya manusia harus selalu waspada
4.	Sekar Tanjung= nama bunga yang harum	Titik di tengah di kelilingi motif oval membentuk arah delapan penjurua mata angin di kelilingi titik-titik garis ke empat penjurua mata angin dan dibingkai titik-titik garis melingkar.	Keharuman masa muda-mudi dan semangat menyongsong masa depan.
5.	Ceplok Liring = Ceplok =istilah dalam batik. Liring = memandang sebelah mata	Garis bersudut delapan, dibagian tengah garis silang diagonal. <i>Isen-isen</i> membentuk garis-garis vertikal horisontal.	Jangan menghina seseorang
6	Sekar Cengkeh = bunga cengkeh namanya polong	Motif geometris oval dirangkai membentuk segi empat. Masing-masing diisi kombinasi garis-garis bentuk sudut depanan, dan motif oval bersudut delapan, <i>isen-isen</i> titik-titik	Polon = <i>plong</i> (bhs Jawa= lega). Sebagai manusia harus lega puas dengan karunia Allah.
7	Karawitan = orkestra musik Jawa	Titik-titik membentuk segi empat dikelilingi motif oval membentuk ke arah segi delapan dibingkai titik-titik membentuk garis segi empat dan <i>isen-isen</i> titik	Orang harus hidup selaras dengan sesama
8.	Tanjung Gunung = tanjung gunung harum semerbak	Garis lingkaran di tengah dengan motif oval membentuk sudut delapan mata angin, kombinasi dengan <i>isen-isen</i> garis -garis diagonal dan titik-titik	Makna yang sama dengan bunga Tanjung. Keharuman masa muda-mudi dan semangat menyongsong masa depan.

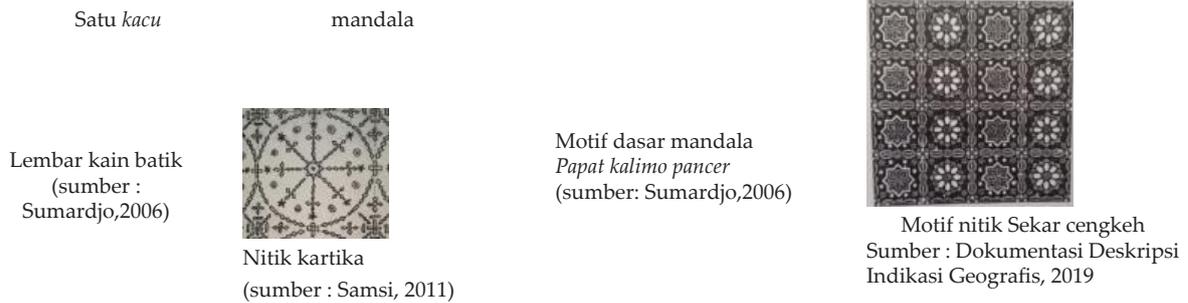
9	Nuju Prono (bhs Jawa= menuju yang baik)	Garis-garis membentuk sudut delapan mata angin, dibingkai titik-titik berbentuk segi empat dan <i>isen-isen</i> titik.	Harapan mencapai sesuatu dengan cara yang baik.
10	Klampok Arum = salah satu jenis jambu air.	Titik-titik bentuk garis diagonal dibingkai garis persegi.	Orang menanam Klampok Arum dipercaya akan mendapat nama yang harum.
11	Janggrong = sesuatu yang ada di atas atau tinggi	Lingkaran kecil ditengah dengan garis silang vertikal horisontal. Di keempat sudut mata angin di hias titik-titik. Dibingkai titik-titik membentuk lingkaran	Manusia berencana Allah yang menentukan.
12	Sekar Pudak= tanaman pandan laut yang harum mekar sore hari	Di tengah bentuk segi empat titik-titik di kelilingi titik-titik membentuk garis ke arah delapan mata angin	Sifat manusia semakin tinggi status sosial harus diimbangi kharisma yang bijak.

Disadari atau tidak oleh pembatik, karya seni batik nitik mencerminkan pola pikir matematis dalam mewujudkan beragam batik nitik. Ketepatan dan ketelitian dalam menghasilkan motif geometris maka karya seni batik tersebut berkesan utuh dan sempurna. Terkait konsep keutuhan tata aturan dalam karya seni, dalam kaitannya dengan batik nitik oleh Soemardjo (2016: 149) diinterpretasi hubungan seni bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Artinya seni (batik nitik) tidak dilihat dari keindahannya saja tetapi pada peran dan fungsinya dalam masyarakat, sehingga bersifat kontekstual sesuai dengan pola pikir masyarakatnya. Selengkapnya dibuktikan pengaturan cara mendesain pola-pola geometris mengarah pada keteraturan yang menggambarkan pola pikir kosmos yaitu totalitas dari semua realitas ada (Soemarjo 2006: 16). Pengamatan pada desain batik nitik wujudnya selalu berubah berkembang sepanjang waktu. Perubahan wujud mempengaruhi perubahan struktur, tapi cirikhas nitik tetap menjadi identitas.

Cirikhas pada batik nitik yaitu berupa

titik saling-silang ke arah empat mata angin membentuk seperti bintang dibingkai titik-titik bentuk persegi, atau lingkaran. Soemarjo (2006) menyebut dalam budaya pra-Islam wujud tersebut dikenal sebagai *mandala*, yakni bentuk lingkaran (sifatnya tak terbatas, absolut) dalam bingkai empat persegi (sifatnya terbatas). Jadi *mandala* dalam bentuk lingkaran menggambarkan alam semesta yang utuh merepresentasikan aspek spiritual.

Dalam sejarah pra-Islam dikenal simbol kosmologis tentang *mandala*. Terdapat anggapan tentang tatanan politik kerajaan sebagai *mandala* (lingkaran). Dalam agama, konsep *mandala* dihubungkan dengan susunan dewa penjaga arah mata angin, sedangkan di bidang politik dikaitkan dengan tata ruang kerajaan yang ideal, suatu ruang (tempat) yang menggambarkan semua kekuatan jahat dapat dihilangkan. Demikian pula dalam bidang ekonomi pola *mandala* dihubungkan kelompok desa, dan pasar (Rosanto, 2012:4-5). Mengamati tata wilayah tersebut dikaitkan dengan kelompok desa dan pasar mengingatkan pada sistem pasar di perdesaan



Gambar 5 : Motif Dasar Mandala Pada Batik Nitik
(Sumber : Sumardjo,2006; Samsi, 2011; Dokumentasi Deskripsi Indikasi Geografis, 2019)

di Jawa. Di perdesaan dikenal pasar yang kegiatannya bergantian dari desa ke desa yang lain, dan dikenal lima hari pasaran. Pasar induk di tengah dan empat pasar lainnya berada di empat penjuru mata angin (Wirasanti, 2023a: 83). Menurut Ahimsa-Putra (dalam Wirasanti,2023: 80) dikenal istilah *mancapat* atau *moncolimo*. *Manca* diartikan asing, lain, berbeda, dan kata *pat* berasal dari *papat* artinya empat. *Moncopat*, *moncolimo* mencerminkan satu pusat dengan empat daerah terletak di ke-empat mataangin.

Selanjutnya dijelaskan hubungan *mandala* dengan batik dapat ditelisik dari cara membatik pada selembar kain yang mengikuti arah memanjang kain. Selembar kain berukuran dua setengah *kacu* dan satu *kacu* adalah empat persegi (Rosanto, 2009: 4-5). Somardjo (2006: 186) dalam tulisannya tentang batik menyebutkan bahwa satu *kacu* adalah gambaran *mandala*, kemudian dapat diamati cara pembatik membagi bidang *mandala*. Batik kawung, ceplok, termasuk tentunya batik nitik dikelompokkan sebagai pola *mandala* atau *papat kalimo pancer*. Dalam membagi bidang *mandala*, digaris bagian tengahnya secara vertikal maupun horisontal, sehingga menjadi

empat bagian (*mandala*). Sebuah *mandala* dapat diperbanyak menjadi delapan dengan cara membelah tiap bagian *mandala* dengan cara yang sama. Dengan demikian dalam lembar kain batik akan ada *mandala* yang sama yakni simbol lingkaran (sakral) dalam bingkai bujur sangkar (profan). Selain pola *mandala* (sering pula dikenal dengan motif *ceplok*) tergambar garis diagonal sebagai petanda harmoni antara garis vertikal sekaligus garis horizontal (Lihat Gambar 5). Dengan kata lain, tanda nitik pada batik dengan elemen-elemen geometris, garis saling-silang dalam bingkai lingkaran dan persegi merepresentasikan adanya batas-batas yang menyatu seimbang dalam harmoni yang menjadi dasar pandangan masyarakat tentang alam dan lingkungan.

Dalam dimensi ruang dan waktu karya seni dengan pola-pola geometris bersifat universal terpahat pada beragam artefak dan benda-benda upacara adat, arsitektur, bahkan pada busana adat. Salah satu pola geometris pada busana adat Desa Bungaya yaitu lingkaran, persegi dan persegi panjang. Pendapat Delfina (2020) wujud lingkaran adalah bentuk sebuah garis tidak ada awal dan tidak ada akhir. Simbol lingkaran

bersifat kekal yang merepresentasikan bulan, matahari, dan alam semesta. Lingkaran diartikan pula membatasi sesuatu yang ada di dalam lingkaran dan di luar lingkaran. Selain itu lingkaran identik dengan lambang alam semesta tidak ada awal dan akhir yang menggambarkan kesempurnaan. Adapun bentuk persegi simbol kedamaian, solidaritas dan kesetaraan, sedangkan persegi panjang diartikan sebagai stabilitas (Delfina, 2020: 133). Tradisi penggunaan busana adat dengan pola geometris dalam upacara sakral menggambarkan pola pikir masyarakat dalam menjaga keselarasan keseimbangan alam semesta beserta isinya.

Pada periode Islam, hiasan pola geometris terpahat pada bangunan kompleks makam. Nizam (2018:7) dalam penelitiannya menunjukkan hiasan pola geometris pada budaya Islam dikenal dengan motif *arabesque*. Jalinan elemen-elemen geometris membentuk titik di pusat dan titik yang lain menyebar, bermunculan dari berbagai arah, tidak diketahui awal dan akhirnya. Pola ini, menggambarkan prinsip keabadian.

Pola geometris merupakan karya seni yang bersifat universal, yang menjadi cirikhas batik nitik dari Desa Trimulyo. Karakter tersebut tampak dari penataan motif-motif yang teratur, simetris berdasarkan konsep dasar *mandala*. Tanda nitik dipadukan dengan daun dan bunga, mewujudkan pada beragam motif nitik, namun polanya sama, yang menggambarkan pola pikir tentang kosmos. Wirasanti (2023b; 476) menjelaskan karakteristik sebuah karya seni dapat ditelusuri dengan mencermati ada pengulangan dan keteraturan dalam memilih dan menampilkan ornamen-ornamen yang

kemudian ditata dipadukan. Dalam karya seni seperti itu Sumardjo (2016) menyebutnya seni adalah kosmos, dalam arti tatanan sebuah karya seni membentuk keteraturan yang berulang konsisten. Dalam keteraturan inilah terdapat struktur yakni cara unsur-unsur dalam seni hias disusun dan diatur oleh seniman hingga memberikan pengaruh atau kesan tertentu. Ketepatan (dalam memilih ornamen), dan keteraturan dalam menata elemen motif nitik yang dipilih akan mewujudkan karya seni batik nitik bukan hanya indah tetapi selaras.

SIMPULAN

Seni batik nitik dapat ditelusuri melalui wujud, struktur dan polanya. Pola geometris ditandai dengan elemen-elemen geometris yang mewujudkan pada beragam motif yang didominasi nama flora (bunga, buah) yang tumbuh di sekeliling permukiman masyarakat di Desa Trimulyo. Struktur geometrisnya tampak dari elemen-elemen yang mendominasi berupa titik-titik membentuk garis persegi, lingkaran dilengkapi variasi garis saling-silang membentuk empat atau delapan mata angin, juga *isen-isen* nitik *cecek*. Sebagian motif batik nitik, masih diperlakukan dengan rasa hormat sesuai kepercayaan masyarakat pendukungnya misalnya batik nitik motif Cakar Ayam, motif Grompol, motif Truntum. Namun demikian karya seni nitik tersebut juga berkembang beradaptasi membentuk beragam seni hias sesuai dengan kreativitas masyarakat, misalnya motif Sekar Duku, sekar Delima, dan sekar Jali.

Ketepatan dalam memilih ornamen,

keteraturan dalam mendesain, berperan penting dalam mewujudkan cirikhas karya seni motif nitik pada batik. Penyusunan dan pengulangan elemen-elemen geometris tampak padu dan utuh mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat tentang alam dan lingkungan yang bergerak teratur dan harmonis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada IRCI Japan yang telah mendanai penulisan tentang batik nitik di Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, dan Dinas Penanaman dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kabupaten Bantul yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan penulisan ini. Terimakasih juga kepada pembatik di Desa Trimulyo, Bantul (ibu Aminah, Ibu Siti Yuringah, Ibu Puji Hariyati, bapak Iswanto) yang telah memberikan pengetahuannya tentang batik nitik.

DAFTAR PUSTAKA

Aida Roihana. (2021). Tradisi Nitik: Karakteristik, Proses, Dan Makna Batik Nitik Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 26, Nomor 2, April 2021: 76-88

Baker, W. D. and Baker, I. S. (1920). *Batik and Other Patern*, Dyeing. Chicago: Atkinson, Menzer & Company.

Budiwiyanto, Joko. (2007). "Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendopo Sasana Sewaka Dan Keraton Kasunanan Surakarta", *jurnal Gelar*, vol 5 No Juli hlm 73-95

Dennyany Dwi Siswanto. (2006). *Ornamen geometris sebagai tema penciptaan karya seni grafis*,